

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan fase kehidupan yang dialami setiap manusia ketika memasuki masa dewasa. Remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Irianto, 2015). Masa transisi ini diiringi dengan fisik, biologis, psikologis dan sosial yang mana sering kali menimbulkan kepanikan dan gejolak tersendiri yang kadang tidak diantisipasi terlebih dahulu. Selain itu juga manusia hidup memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang setiap saat akan selalu naik ke jenjang yang lebih tinggi (Hurlock, 2002).

Sebelum menjadi dewasa, seseorang akan mengalami masa remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Pada masa ini, remaja biasa diidentikkan dengan masa dimana pencarian jati diri dengan menonjolkan diri kepada lingkungan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam rangka penemuan jati diri, remaja mulai menyadari akan keberadaan dirinya, dibandingkan dengan keadaan sebelumnya (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Remaja dengan berbagai label yang dimilikinya sebagai penerus perjuangan bangsa, pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa serta generasi penerus perjuangan bangsa kini tengah berada pada sebuah masa dimana alam kebebasan dan keterbukaan tengah digelorakan. Pemahaman yang sangat normatif serta label yang diberikan kepada kader muda harapan bangsa ini rasanya tidaklah terlalu berlebihan, namun permasalahan muncul ketika alam kebebasan

membawa konsekuensi logis berupa informasi dari segala penjuru dunia dengan mudah dapat diakses oleh seluruh remaja. Selain itu faktor yang beresiko pula adalah pergaulan saat ini yang berdampak pada narkoba, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS serta masih banyak lagi (Santrock, 2007).-

Pada era globalisasi ini banyak remaja menghabiskan waktu dengan jejaring sosial. Era dimana informasi seluruh dunia terbuka untuk semua orang. Perlu diketahui dalam derasnya arus globalisasi saat ini, terdapat dampak positif dan negatif, dengan kata lain globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan (Setiadi et al, 2011).

Kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku terutama dalam perilaku seksualnya. Salah satunya media sosial, adapun dampak dari media sosial adalah sebagai berikut, remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu, remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata, situs jejaring sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri, dan menjadikan remaja menjadi malas belajar karena sering menggunakan jejaring sosial. (Efendi,2010).

Perilaku seks bebas pada remaja dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong terjadinya perilaku tersebut antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai akibat penumpukan perilaku interaksi keseharian remaja dengan keluarga. Faktor pemungkin juga sangat besar pengaruhnya dimana adanya fasilitas yang tersedia antara lain penggunaan *Handphone* android (*smartphone*) yang telah merambah di kalangan remaja dan warung internet (*warnet*) yang mudah didapat dengan biaya yang relatif terjangkau dan pengguna

media sosial yang paling dominan atau banyak adalah oleh kalangan remaja. Menurut Rizkia (2017) media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; *Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger*.

Penggunaan media sosial yang berlebih maka dari itu pula menjadikan penyebaran informasi yang sedemikian cepat, ditambah dengan tuntutan tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor biologis pada diri remaja dan rasa keingintahuan remaja yang besar tentang perilaku seksual, sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir dan cara pandang terhadap perilaku seksual yang akan bermuara pada terbentuknya pola sikap yang salah dan akhirnya menyebabkan perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas adalah salah satu masalah perilaku yang berkaitan dengan nilai di masyarakat. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi melalui sikapnya terhadap objek sikap tersebut (dalam hal ini sikap remaja terhadap perilaku seks bebas). Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah bagaimana cara seseorang bersikap, baik berupa sikap positif atau sikap negatif terhadap perilaku seks bebas. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Rahman, 2013) ada dua faktor penting yang mempengaruhi proses belajar perilaku sosial individu yaitu faktor kognitif dan sosial.

Seiring maraknya remaja yang terlibat masalah perilaku seks bebas menjadikan perilaku seks bebas maka dimaknai sebagai suatu perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan resmi pernikahan yang memiliki dampak negatif baik secara psikis, sosial, dan akademis bagi remaja yang melakukannya (Lickona 2013).

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas akan menunjukkan kecenderungan remaja untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku seks bebas. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dipengaruhi pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas, keyakinan remaja terhadap perilaku seks bebas, dan bagaimana perilaku yang akan remaja lakukan terkait dengan pengetahuan dan keyakinannya terhadap perilaku seks bebas.

Dari survey kesehatan reproduksi remaja (usia 14-19) tahun 2009 tentang perilaku seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan dari 19.173 responden 92% sudah berpacaran dan pada saat pacaran melakukan pegang-pegangan tangan, 82% berciuman, 62% melakukan petting, dan 10,2% sudah melakukan seks bebas. Data tersebut diperkuat oleh survey BKKBN (2010) yang menyebutkan dari 100 responden di Jabotabek 51% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah, di Surabaya 54%, di Bandung 47 %, Medan 52% dan Yogyakarta 37%.

Pengetahuan seksual pada remaja tidak hanya berhubungan seksual melainkan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012). Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku dan pengalaman beresiko seksual yang dapat mengakibatkan hasil kesehatan yang tidak diinginkan. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas akan menunjukkan kecenderungan remaja untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku seks bebas.

Dampak yang paling nyata adalah terbentuknya sikap baru tentang perilaku seksual remaja. Penyebaran informasi yang sedemikian cepat, ditambah dengan

tuntutan tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor biologis pada diri remaja dan rasa keingintahuan remaja yang besar tentang perilaku seksual, sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir dan cara pandang terhadap perilaku seksual yang akan bermuara pada terbentuknya pola sikap yang salah dan akhirnya menyebabkan perilaku seks bebas (Angelina & Mutelessy, 2013). Maka dari itu, pentingnya peran dari teman sebaya sendiri guna mencegah terjadinya penyimpangan perilaku khususnya penyimpangan perilaku seksual.

Salah satu kasus pernikahan usia dini dan kasus hamil di luar nikah yang terdapat di kabupaten Kuningan menunjukkan angka keseriusan, Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar (80.5%) perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan hanya berpendidikan dasar (tamat SD atau SMP), 72.4% memiliki riwayat kehamilan pranikah dan sudah aktif seksual sebelum menikah, hampir setengahnya (52,9%) justru memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksinyadan 43.7% lainnya berpengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksinya. Selain itu,55.2% berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, dan dapat disimpulkan bahwa 52.9% penyebab pernikahan dini yang dilakukannya merupakan faktor di luar anak (lingkungan, pergaulan, dan lain sebagainya).

Teman sebaya adalah anak atau remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula Sumardjono (2014). Sedangkan kelompok teman sebaya Tirtarahardja (2008) menyatakan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, atau kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin.

Kelompok dari lingkungan teman sebaya juga memiliki pengaruh pada pembentukan karakter atau perilaku pada diri seseorang. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan di mana terjadinya suatu interaksi yang intensif dan teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi didalamnya.

Desa Andamui merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ciwaru yang terletak di ujung utara dan berbatasan dengan Kecamatan Luragung. Terkait pernikahan remaja akibat hamil di luar nikah dari tahun ke tahun dapat diketahui jumlah remaja yang melakukan pernikahan akibat hamil di luar nikah. Faktor penyebab pernikahan remaja akibat hamil di luar nikah bisa terjadi di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan, salah satunya karena adanya pergaulan bebas seperti hubungan seks bebas yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam pernikahan hamil di luar nikah.

Lingkungan teman sebaya merupakan domain mempengaruhi pembentukan sikap maupun perilaku individu seiring dengan pertumbuhan usia seseorang, hal ini jelas terlihat pada saat individu memasuki usia remaja. Pada masa remaja menuju dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan teman sebaya, banyak waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku pada diri seseorang. Adapun peran dari teman sebaya menurut Yusuf (dalam Jessica, 2015) dijadikan indikator yang memberikan kesempatan untuk belajar kepada seseorang tentang: (1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain; (2) Mengontrol tingkah laku sosial; (3) mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya; (4) saling bertukar perasaan dan masalah; (5) membantu untuk memahami identitas dirinya

(jati diri). Maka dari itu, dibutuhkan juga dukungan baik secara fisik, sosial, maupun emosional oleh teman sebaya sendiri pada remaja perempuan guna mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka betapa pentingnya peran dari teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah agar tidak terjadi kegiatan seks bebas sehingga perlu diberikannya dukungan sosial, kontrol diri, dan dukungan ego pada diri seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul: “Peranan Teman Sebaya (*Peer Group*) Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Perilaku Seks Bebas Pada Kalangan Remaja Perempuan Di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan”.

Topik penelitian ini mencakup salah satu bidang penelitian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Friedlander (1997) dalam Soehartono (2011: 16) adalah: “Studi tentang mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial”. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerjaan sosial melalui sumbangan pemikiran tentang persepsi dan penyesuaian diri terhadap ilmu kesejahteraan sosial.

1.1 Identifikasi Penelitian

Masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan?

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana intervensi Pekerjaan Sosial dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang peneliti bahas. Adapun tujuan penelitian adalah :

- 1) Untuk mendeskripsikan peranan teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.
- 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.
- 3) Untuk mendeskripsikan intervensi Pekerjaan Sosial dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Oleh

karena itu kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan peranan teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan peranan teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan, ada beberapa teori yang harus dikutip yang berhubungan dengan judul dan topik pada masalah yang diteliti. Maka penulis akan mengemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial. Definisi Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin, 2012 : 9). Sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan

relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari suatu lembaga yang ditujukan untuk memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam menangani masalahnya dan dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, memerankan peran sosial, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dihadapinya. Sehingga dibutuhkan profesi pekerjaan sosial dalam membantu individu ataupun kelompok dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Definisi pekerjaan sosial menurut Fahrudin (2012: 61) yang dikutip dari Siporin, 1975. sebagai berikut:

Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial adalah suatu cara dalam lembaga-lembaga sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mencegah maupun memecahkan permasalahan mereka dengan fokus dan tujuan untuk mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Sedangkan definisi pekerjaan sosial menurut Fahrudin (2012: 60) yang dikutip dari Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW), 1958 adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka

berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan yang dilakukan secara profesional dengan tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan mendukung bagi tercapainya harapan dan tujuan-tujuan bagi individu, kelompok, dan masyarakat

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dan dianut oleh sebagian besar orang yang merupakan tugas bagi pekerja sosial untuk mengatasinya. Definisi masalah sosial menurut Weinberg (1981) yang dikutip oleh Soetomo (2008: 7) adalah sebagai berikut :

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang tidak dapat sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sehingga dibutuhkannya tindakan dalam menanganinya.

Terdapat banyak permasalahan-permasalahan sosial yang di alami oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Dari Tujuan pekerjaan sosial adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan sosial berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memahami secara tepat kondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mencoba meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya.

Teman sebaya (*Peer Group*) adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orangtua, maupun mereka yang termasuk dalam lanjut usia. Mereka memiliki

kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan. Mereka merasa senasib sepenanggungan dengan teman sebaya mereka. Kelompok tersebut diperkirakan menjadi kelompok yang berperan penting dalam proses sosialisasi di antara mereka. Definisi teman sebaya menurut Santosa yang dikutip oleh Yusron Masduki (165: 2020) menyatakan bahwa:

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Kelompok teman yang sukses, ketika anggotanya dapat berinteraksi.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa teman sebaya merupakan bentukan lingkungan pertama yang dimana di dalamnya dapat berupa kelompok belajar maupun kelompok bermain yang bukan bagian dari anggota keluarganya sendiri. Kelompok-kelompok teman sebaya sendiri merupakan bagian dari anggota-anggota atau individu-individu yang memiliki persamaan baik dalam bidang bakat maupun kesamaan dalam *hobby* yang mana dari hal tersebut dapat mempertemukan masing-masing anggota dan saling bertukar pikiran atau berinteraksi.

Peran teman sebaya (*peer group*) mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial anak. Peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak antara lain sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial, dan fungsi kasih sayang. Menurut Yusuf yang dikutip oleh Yusron Masduki (2020:163) menyatakan bahwa peran teman sebaya adalah:

Peran yang memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai usianya, dan saling bertukar pikiran terkait dengan permasalahannya.

Sesuai dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran dari teman sebaya tidaklah sebatas teman saja tetapi dapat juga memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan kegiatan interaksi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya, selain itu peran dari teman sebaya dapat juga sebagai pengontrol tingkah laku seseorang dalam berperilaku dengan orang lain, dan dapat juga sebagai media dalam mengembangkan keterampilan bakat yang dimiliki oleh seseorang, bahkan dapat juga sebagai tempat bertukar pikiran terkait permasalahan yang dihadapi seseorang terutama dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang khususnya penyimpangan perilaku seks bebas yang kian marak dikalangan remaja. maka dari itu dibutuhkan peran dari teman sebaya sendiri dalam mencegah kegiatan penyimpangan tersebut.



Gambar 1. 1 Peta Konsep Peranan Teman Sebaya

Gambar di atas menunjukkan bahwa konsep dari peranan teman sebaya memiliki bagian-bagian yang terbagi menjadi empat yakni : interaksi sosial, kontrol sosial,

pengembangan minat dan bakat dan bertukar pikiran. Adapun dari bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan menurut Yusron Masduki (2020 : 165) yaitu:

1. Interaksi sosial
Secara teoritis terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak dan komunikasi. Kontak dan komunikasi terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan melainkan ada respond dan tanggapan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas hidupnya. (Irwan, 2016 : 15)
2. Kontrol sosial
Kontrol sosial tentunya dibutuhkan dalam setiap pergaulan, kontrol sosial dapat menjadikan seseorang sebagai bentuk patokan dan acuan. Kontrol sosial sendiri dapat memiliki bentuk seperti tindakan atau bentuk pencegahan dari penyimpangan sosial, penguatan dan pengawasan nilai dan norma yang ada di masyarakat, adanya tindakan untuk menertibkan keadaan masyarakat atau sosial.
3. Pengembangan minat dan bakat
Bakat yang dimiliki oleh setiap orang perlu dikembangkan dengan cara memberinya dukungan yang positif dan pemilihan pola atau bentuk dan ruang pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.
4. Bertukar pikiran
Setiap orang atau individu memiliki ketergantungan atau rasa saling membutuhkan terhadap individu lainnya salah satunya dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran dengan orang lain dapat menjadikan hati dan pikiran lebih tenang dan terbuka dengan segalanya. Adapun hadist yang dikemukakan oleh HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi bahwa hadist tersebut menjelaskan bahwa keadaan seorang teman sangat mempengaruhi kepribadian akhlak serta agama seseorang. Bertukar pikiran dapat dilakukan dengan cara saling berdiskusi maupun menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Seiring besarnya pengaruh dari teman sebaya dapat menjadikan remaja bertindak dan berperilaku baik negatif maupun positif hal tersebut tergantung bagaimana remaja tersebut hidup di lingkungan pergaulannya dan bagaimana bentuk dan karakteristik dari lingkungannya tersebut. Interaksi sosial, kontrol sosial, pengembangan minat dan bakat dan bertukar pikiran merupakan bentuk-bentuk yang dapat dilakukan oleh setiap remaja guna mencegah agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang negatif dan bebas. Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Seperti

berbohong, merokok, membolos dari sekolah, menghabiskan uang sekolah, mencuri uang orang tua bahkan dapat terjerumus pada penyimpangan perilaku seks bebas.

Menurut Budikunoroningsih dan Sulistyowati yang dikutip oleh Yusron Masduki (2017:164) menyatakan bahwa:

Pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat maupun agama. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksud dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma dan pola lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional yang normal, anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban temannya maka dia akan merasa kesepian dan beresiko menjadi depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya beresiko terlibat dengan sejumlah masalah termasuk penyimpangan dan putus sekolah.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh dari teman sebaya dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif sendiri dapat berupa pembentukan kelompok belajar yang mana dari aktifitas tersebut berupa kegiatan yang bermanfaat, sedangkan pengaruh yang negatif sendiri dapat berupa kerugian atau tidak bermanfaat seperti halnya pelanggaran norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun norma agama. Maka dari kegiatan pelanggaran yang dilakukan akan diberikan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan tahapan usia lainnya. Menurut Sarwono (1997) yang dikutip oleh Sumarni (2020: 8) mengatakan bahwa:

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti sulit diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Definisi tersebut menyatakan bahwa pada usia remaja merupakan tahapan dari usia anak-anak atau ketika ia menginjak usia belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan ciri-ciri yakni sulit diatur, mudah terangsang pada perasaannya.

Tahapan remaja tentunya menimbulkan banyak konflik dalam diri sendiri dan juga lingkungannya. Pencarian jati diri, munculnya kebingungan, rasa cemas dan khawatir yang dikaitkan dengan pubertas. Selain tahapan pubertas, masa remaja juga dikaitkan dengan adanya bentuk kebebasan dan penyimpangan perilaku, salah satunya dapat diperlihatkan dengan adanya penyimpangan seks bebas. Seks bebas menurut Irwansyah (2006: 182) menyatakan bahwa:

Seks bebas (*free sex*) merupakan perilaku penyimpangan seksual. Seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan. Di dalamnya terdapat unsur-unsur kebebasan seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan, dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini.

Uraian definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa penyimpangan seks bebas merupakan bentuk perilaku penyimpangan, yang mana merupakan perkembangan budaya barat yang ditunjukkan dengan kebebasan. Seperti halnya bebas melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, bebas berganti-ganti pasangan, dan bebas melakukan kegiatan seks bebas usia dini.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan peranan teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Pendekatan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah studi kasus untuk menggambarkan peranan dari teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan adalah data yang akurat.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam menggambarkan dan mempelajari terkait permasalahan seks bebas pada remaja perempuan yakni dengan panduan wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan media sosial berupa *Whatsapp*. Maka dibutuhkannya teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik tersebut merupakan teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang peranan dari teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya

penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Teknik penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti pada saat melakukan penelitian guna mencapai target yang diinginkan.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian, dan untuk mempermudah peneliti yang di mana data yang diperoleh masih baru dan masih melekat dalam pikiran peneliti. Alwasilah (2012:113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tidak boleh membiarkan data yang telah diperoleh terlalu lama ataupun menumpuk data terlalu banyak, sebab dikhawatirkan jika data ditumpuk terlalu banyak, peneliti akan kesulitan untuk menganalisisnya. Terdapat enam langkah analisis menurut Creswell (2016:263-267), di antaranya:

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

b. Membaca keseluruhan data

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

c. Memulai *coding* semua data

Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012).

Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

d. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* (ranah) tertentu.

e. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa dan tema tertentu.

f. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. (Lincoln & Guba, 1985).

1.5.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kegiatan pemeriksaan keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Alwasilah (2012: 106):

Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Kegiatan pengumpulan data menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh mengenai peranan teman sebaya (*peer group*) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan Di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan ini dapat diperoleh dari wawancara langsung dengan remaja perempuan dan laki-laki usia 15-18 tahun di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan sehingga pada akhirnya hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Menurut Cohen & Manion (1994) yang dikutip oleh Alwasilah (2012: 106) ada enam macam cara triangulasi dalam penelitian ini, yaitu :

- a. *Time triangulation*
- b. *Space triangulation.*
- c. *Combined levels of triangulation.*
- d. *Theoretical triangulation.*
- e. *Investigator triangulation.*
- f. *Methodological triangulation.*

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Sebagai bahan penunjang suatu penelitian, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut Alwasilah (2012: 105): “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yakni:

Data primer, yaitu *interview*, secara mendalam dan dengan perantara media komunikasi *whatsapp* langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Remaja usia 15-18 tahun yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dan jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang akan diteliti

Tabel 1. 1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1	Bagaimana peranan teman sebaya (<i>peer group</i>) dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan perempuan di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan	1) Interaksi sosial a. Kontak sosial Hubungan antar remaja perempuan di lingkungan sekitar: <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama bergotong royong • Tolong menolong • Inisiatif b. Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi verbal : 	- Remaja perempuan usia 15-18 tahun di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru.	2 (Tiga)

		<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam berbicara - Kemampuan dalam membaca gerak bibir - Kemampuan dalam menangkap makna • Komunikasi non-verbal - Penggunaan bahasa isyarat - Penguasaan teknologi (sosial media) <p>2) Kontrol sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mencegah terjadinya penyimpangan sosial b. Upaya pengawasan nilai dan norma yang berlaku c. Menciptakan ketertiban dan ketentraman sosial <p>3) Pengembangan minat dan bakat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberi dukungan positif b. Memilih penyaluran bakat sesuai dengan kemampuan <p>4) Bertukar pikiran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penyelesaian masalah b. Berdiskusi 	- Remaja laki-laki usia 15-18 tahun di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru.	2 (Tiga)
2	Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan	<p>1) Faktor internal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perkembangan Alat Seksual (Biologis) b. Aspek Motivasi <p>2) Faktor eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Keluarga b. Aspek pergaulan c. Aspek media massa. 		
3	Bagaimana intervensi Pekerjaan Sosial dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan	<p>Metode Groupwork:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik diskusi 2. Menggunakan Tipe Kelompok sosialisasi. 		

Pada tabel di atas akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan penelitian tentang peranan teman teman sebaya dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas pada kalangan remaja perempuan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan menurut Alwasilah (2012: 102): “Pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai informan, melainkan juga pada latar (*setting*), kejadian dan proses”. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena sebenarnya tidak ada angka pasti yang menentukan jumlah informan dan informan sesuai dengan tujuan daripada kegiatan penelitian, maka jumlah informan akan tergantung pada kebutuhan data peneliti.

Menurut Soehartono (2011: 63) mengatakan bahwa: “Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut data sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian”.

Subjek penelitian yang dimaksud adalah remaja usia 15-18 tahun atau usia SMA di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

1.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Kegiatan

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Andamui Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan tepatnya di kediaman masing-masing, sebab dalam penelitian ini peneliti menggunakan perantara komunikasi yakni aplikasi *Whatsapp*.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Perhitungan waktu penelitian mencakup 7 bulan penelitian dimulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan April 2021. Penggambaran waktu dibuat ke dalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar waktu penentuan penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah diperhitungkan.

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2020-2021						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Persiapan								
1	Penjajakan	■						
2	Studi Literatur	■	■					
3	Penyusunan Proposal	■	■	■				
4	Seminar Proposal			■				
5	Penyusunan Pedoman Wawancara			■	■			
Tahap Pelaksanaan								
6	Pengumpulan Data			■	■	■		
7	Pengolahan dan Analisis Data			■	■	■	■	
Tahap Pelaporan								
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						■	
10	Sidang Laporan Akhir							■